

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan *Research And Development* (R & D) dengan *Exploratory Mixed Method Research Design*. Penelitian ini harus menangani dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, dan oleh karenanya desain penelitian yang hanya menggunakan metode kualitatif saja atau metode kuantitatif saja untuk penelitian ini tidak akan memadai; penelitian ini harus menggunakan desain yang mengkombinasikan kedua metode tersebut – yang disebut *mixed methods research design*. *Mixed methods research design* adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan "mencampur" metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu kajian untuk memahami sebuah masalah penelitian (Creswell, 2010).

Asumsi dasarnya adalah bahwa penggunaan metode kualitatif dan metode kuantitatif, yang dikombinasikan, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian dan pertanyaan penelitian daripada hanya menggunakan salah satu metode saja.

B. Desain Penelitian

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *exploratory mixed methods research design*. Pada umumnya desain ini diaplikasikan untuk mengeksplorasi suatu fenomena, mengidentifikasi tema-tema, merancang suatu instrumen, dan selanjutnya mengujinya. Peneliti menggunakan desain ini apabila tidak terdapat

instrumen, variabel, dan alat ukur untuk populasi yang sedang dikajinya, atau peneliti tidak mengetahui keberadaannya (Creswell, 2010).

Secara visual, bagan desain tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini :



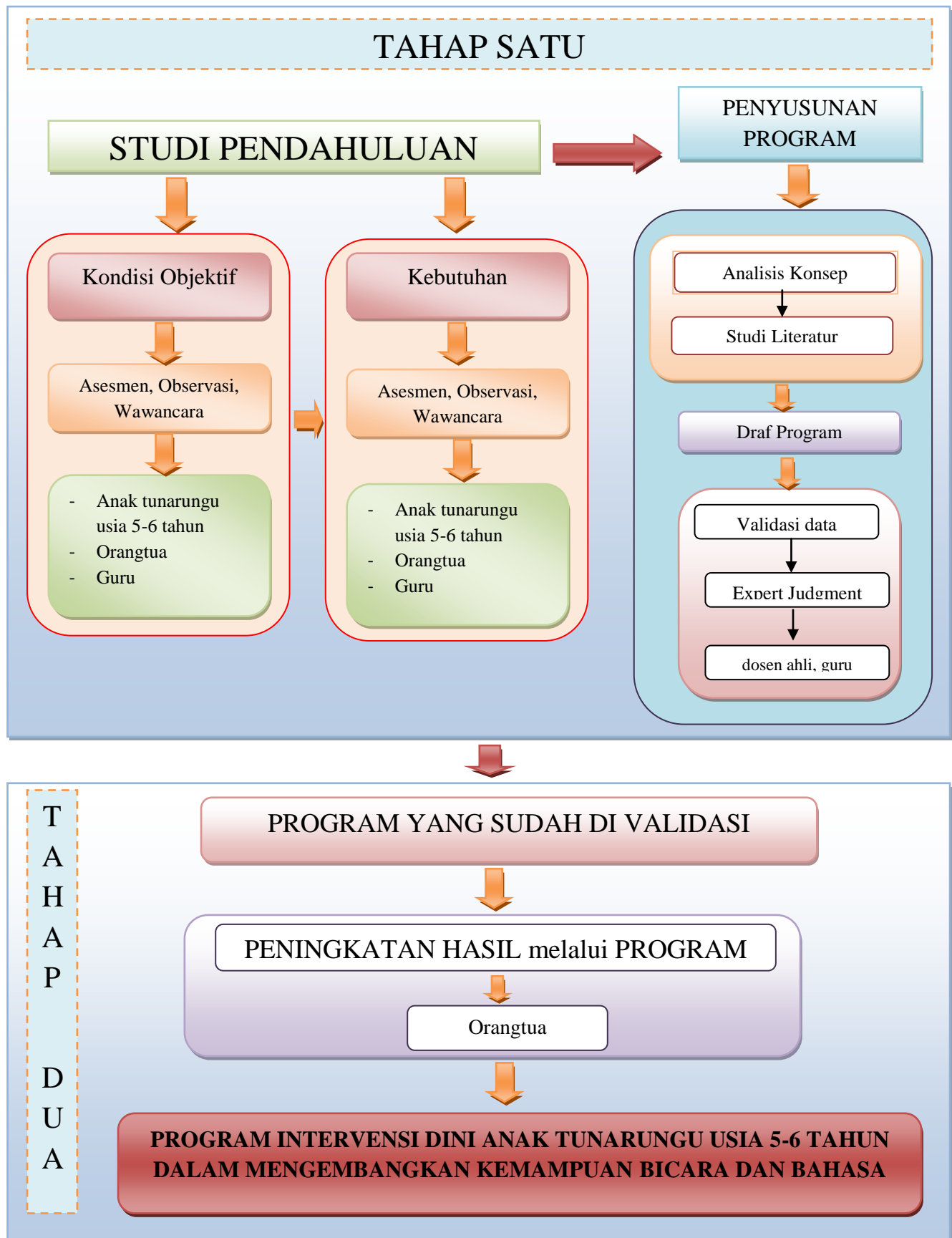
Gambar 3.1. Mixed Methods Research Design
(Diadaptasikan Dari Creswell, 2010)

Keterangan:

1. Tanda panah menunjukkan urutan pengumpulan data. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan setelah diperoleh data kualitatif.
2. Huruf kapital menunjukkan prioritas data. QUAL menunjukkan bahwa data kualitatif lebih diprioritaskan daripada data kuantitatif (quan).

Seperti yang telah diuraikan diatas penelitian dilakukan dengan melakukan dua tahap, dengan pola penelitian kualitatif yang dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif (*Eksploratory Reseach Design*).

Gambar 3.2 Desain Alur Penelitian



Program intervensi dini bagi orangtua dalam meningkatkan kemampuan bicara & bahasa untuk anak tunarungu

C. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini menggunakan tahapan kualitatif dan kuantitatif. Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan, peneliti membagi dalam dua tahap, yakni tahap satu (kualitatif) dan tahap dua (kuantitatif).

1. Prosedur Penelitian Tahap 1

Dalam tahap satu, prosedur penelitian bersifat kualitatif yaitu penyajian data berupa hasil narasi, deskripsi yang didapat dari hasil asesmen, observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan berkenaan dengan kondisi objektif pada anak tunarungu dan orangtua dalam kemampuan bicara dan bahasa, menggali informasi dan data dari orangtua, anak, dan guru tentang kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu, penyusunan program, analisis konsep dan studi literatur serta validasi data.

a. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian tahap satu, lokasi penelitian ini dilaksanakan di rumah daerah Lembang dan di SLB YPLAB jalan Barulaksana no. 183 Lembang Kabupaten Bandung Barat.

b. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian dinamakan informan, partisipan atau sumber. Menurut Buhran Bungin, informan penelitian adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta objek penelitian (Sugiono, 2008:128). Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah sebagai berikut :

1) Orangtua

Orangtua adalah orang yang terdekat dengan anak, sehingga orangtua sangat mengetahui perkembangan anak mulai dari lahir hingga saat ini serta memahami anaknya dengan pasti. Oleh karena itu orangtua dijadikan informan dalam penelitian ini. Adapun gambaran orangtua yang menjadi subjek penelitian antara lain :

a). Keluarga yang kemampuan bicara dan bahasa anaknya sudah baik :

Nama : Sf

Tempat tanggal lahir : Bandung, 8 Desember 2009

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Kampung Cibedug RT 03/ RW 02
Lembang

Karakteristik :

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti melihat bahwa kemampuan bicara dan bahasa Sf sudah baik dibandingkan dengan teman-teman lainnya yang usianya sama. Sf sudah mampu berbahasa dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan pengenalan huruf sampai kata sudah mampu. Sf sudah mampu mengekspresikan maksud yang diinginkannya kepada orangtuanya dengan menggunakan isyarat, sudah mampu berkomunikasi dan bisa dimengerti bahasanya.

Dilihat dari latar belakang keluarga, Sf merupakan anak tunggal. Sf diketahui mengalami ketunarunguan sejak usia 19 bulan. Orangtua Sf curiga ketika dipanggil

tidak bereaksi, anteng lalu orangtua Sf langsung memeriksakan anaknya ke dokter. Orangtua Sf sangat ingin anaknya tumbuh dan berkembang secara optimal. Sehingga orangtuanya memberikan pembelajaran bahasa dimulai dari Sf didiagnosa mengalami ketunarunguan. Hal- hal yang dilakukan orangtua agar Sf berbahasa adalah sering diajak ngobrol ketika digendong, diberikan stimulus seperti digelitik- gelitik supaya Sf dapat berekspresi, latihan bermain sambil membubling dan sampai di sekolah Sf diajarkan bahasa isyarat oleh guru dan sangat cepat dalam menangkap pembelajaran yang baru dibanding dengan teman/ siswa yang sudah lama di sekolah.

b). Orangtua yang kemampuan bicara dan bahasa anaknya belum baik :

Nama : Nc

Tempat tanggal lahir : Bandung, 24 September 2009

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Cihideng RT 01/ RW 02 Lembang

Karakteristik :

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti melihat bahwa kemampuan bicara dan bahasa masih sangat kurang. Nc sudah mampu mengenal huruf. jika ditanya kata, Nc akan kebingungan dalam menuangkannya dalam bentuk ucapan maupun isyarat.

Dilihat dari latar belakang, Nc merupakan anak pertama. Nc diketahui mengalami ketunarunguan sejak usia 20 bulan. Orangtua Nc melihat keganjilan anaknya jika dipanggil diam saja (responnya lama). Kemudian orangtua Nc memriksakan anaknya ke dokter dan dari hasil pemeriksaan tersebut Nc mengalami ketunarunguan. Yang pertama dilakukan oleh orangtua ketika mengetahui anaknya mengalami ketunarunguan dengan membiarkannya tumbuh dan berkembang apa adanya saja, tanpa adanya stimulus bahasa yang diberikan kepada anaknya. Nc hanya disuruh menonton televisi tanpa diajak ngobrol, sehingga Nc memiliki sedikit kosakata dan jika ingin memahami sesuatu memerlukan waktu yang cukup lama. Pembelajaran di sekolahpun masih sangat terbatas. Nc masih diberi pembelajaran membaca (dan isyarat) huruf. Dalam menangkap pelajaran, Nc masih sangat lama dan memerlukan bimbingan yang khusus.

2) Guru

Guru mampu memberikan informasi seputar anak tunarungu berkenaan dengan kemampuan bicara dan bahasa anak saat ini di sekolah, pembelajaran yang dilakukan oleh guru, metode yang diajarkan kepada anak tunarungu, dan lain-lain.

c. Proses Penelitian Tahap 1

1) Studi pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk melihat kondisi nyata di lapangan mendapatkan informasi tentang berbagai hal terkait dengan kemampuan bicara dan bahasa, proses intervensi dini yang dilakukan oleh orangtua dan guru baik di rumah maupun di sekolah.

2) Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat keseharian anak, melihat sejauh mana kemampuan bicara dan bahasa anak, hal-hal yang dilakukan oleh orangtua dan guru dalam memberikan intervensi kepada anak.

3) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada orangtua, guru dan orang-orang yang terkait dengan anak dalam hal kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu.

d. Teknik Pengumpulan Data

Penumpulan data kualitatif berupa data deskriptif tentang kondisi objektif dalam pelaksanaan program intervensi dini yang dilakukan oleh orangtua kepada anak tunarungu usia 5-6 tahun dalam mengembangkan kemampuan bahasa, hal-hal apa saja yang terkait dengan kemampuan bahasa anak tunarungu, hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam program intervensi dini yang dilakukan oleh orangtua kepada anak tunarungu usia 5-6 tahun dalam kemampuan bahasa, analisis konsep rumusan program dan validasi program.

1) Instrumen

Pada penelitian metode campuran (*mixs method*) dengan model *Exploratory Mixed Methods Research Design* pada aspek kualitatif sebagai metode primer yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2008:306) bahwa peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Adapun yang menjadi acuan peneliti sebagai human instrument terlebih dahulu membuat pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi dan pedoman validasi.

Pada aspek kuantitatif instrumen yang dipergunakan adalah wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada tahap uji coba hasil program melalui metode eksperimen pada orangtua dengan mengacu pada pedoman uji coba yang telah dibuat.

2) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan pengumpulan data saat melakukan wawancara. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan seputar kemampuan bahasa anak tunarungu yang sudah dicapai saat ini, sikap dan perlakuan orangtua dalam memahami hakekat ketunarungua serta keterlibatan dan peran serta orangtua dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak tunarungu saat ini di rumah, peran guru dalam mengembangkan kemampuan

bahasa anak tunarungu di sekolah, dan upaya yang dilakukan oleh dalam mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa. Pertanyaan disusun serinci mungkin yang diawali dengan pembuatan kisi-kisi, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

3) **Pedoman Observasi**

Sama halnya dengan pedoman wawancara, pedoman observasi dibuat sebagai panduan saat melakukan observasi, di dalamnya peneliti menyusun hal-hal apa saja yang akan diobservasi. Dalam penelitian ini, hal-hal yang diobservasi seputar kemampuan bicara dan bahasa anak di rumah, di sekolah, orangtua mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa untuk anak tunarungu di rumah, guru mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu di sekolah.

4) **Pedoman Validasi**

Untuk menghasilkan sebuah program yang bermutu dan berguna, tentunya program tersebut harus divalidasi terlebih dahulu dan cara yang akan dilakukan adalah melalui *expert judgment*. *Expert judgment* terdiri dari dosen ahli yang berkompeten dalam bidang intervensi dini dan ahli dalam bidang ketunarunguan dan guru yang mengajar anak tunarungu. Proses validasi hasil program ini tentunya memerlukan pedoman validasi yang akan berguna sebagai *guide* dalam proses validasi tersebut untuk menghasilkan program yang baik.

e. **Teknik Analisis Data**

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada proses analisis data yang disampaikan oleh Miles & Huberman dalam Sugiyono (2013:91) yaitu: "aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verifikasi*."

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi direduksi, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu isi dari data, kemudian dilakukan pengkodean dengan menggunakan analisis konten, dan diorganisasi sedemikian rupa dengan menggunakan analisis domain berdasarkan kategori-kategori yang ditemukan. Kemudian dilakukan analisis komparatif dengan melakukan crosscheck atau cek silang di antara kedua data tersebut. Setiap sumber data di crosscheck dengan sumber data lainnya. Dengan demikian, validitas data yang ada dapat dipertanggung jawabkan.

2) Penyajian Data

Berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3) Menarik kesimpulan dan verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan

proposisi. Setelah didapat kesimpulan-kesimpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni sebagai validitas dari data itu sendiri.

2. Prosedur Tahap 2

Pada tahap dua, penyajian data yang disajikan dalam bentuk statistika deskriptif. Dalam tahap ini orangtua melakukan pelatihan menggunakan program yang telah dibuat. Program tersebut dihitung untuk melihat peningkatan orangtua dalam pemahaman ketunarungan dan mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa. Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi dini kepada anak tunarungu, maka peneliti melakukan pengujian menggunakan metode eksperimen dengan desain rancangan SSR (*Single Subject Research*). “Penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan/ treatment yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu” (Sunanto, 2006). Adapun desain SSR yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu desain A-B-A yang terdiri dari tiga tahapan kondisi, yaitu: pada kondisi baseline (A1) kemudian pada kondisi intervensi (B) dan pengukuran kembali pada kondisi baseline (A2). Desain A-B-A ini dipilih karena dapat menunjukkan apakah terdapat hubungan antara variable terikat dan variable bebas.

A-1 (baseline 1) merupakan suatu kondisi awal kemampuan melakukan intervensi dini dalam pemahaman ketunarungan dan

pengembangan kemampuan bicara dan bahasa. Pada kondisi ini, untuk mengetahui sejauh mana orangtua paham hakekat ketunarunguan dan sejauh mana dapat melakukan pengembangan kemampuan bicara dan bahasa anaknya yang tunarungu (orangtua mampu melatih anak dalam memahami kata), sebelum dilakukan intervensi adalah memberikan 10 pertanyaan mengenai pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang ketunarunguan dan pengembangan kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu. Kemudian dihitung menggunakan persentasi hasil, data skor selanjutnya dimasukkan ke dalam pencatatan data.

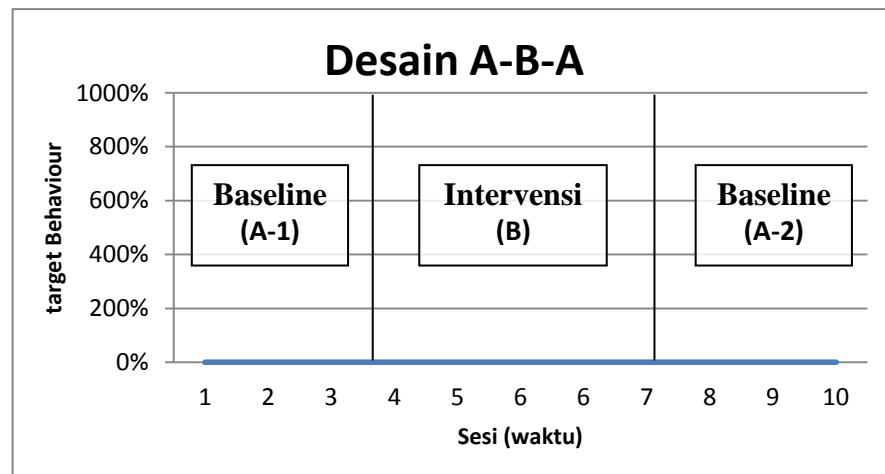
B (intervensi) adalah untuk mengetahui data kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi dini kepada anak. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan dengan cara melakukan program pelatihan orangtua dalam intervensi dini anaknya yaitu dengan memberikan pemahaman orangtua tentang ketunarunguan dan pengembangan bicara dan bahasa. Pada tahap intervensi, orangtua melakukan pelatihan berupa teori dengan materi seputar pengetahuan orangtua tentang ketunarunguan, pemahaman orangtua dalam menangani anak, pengembangan kemampuan bicara dan bahasa (kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi dini dalam mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa anak). Intervensi diberikan empat kali hingga terjadi perubahan dalam pemahaman orangtua tentang ketunarunguan, orangtua dalam menangani anak, dan pengembangan kemampuan bicara dan bahasa (kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi dini kepada anak). Proses intervensi setiap sesi dilakukan seminggu dua kali dengan waktu dua jam pada setiap sesinya.

A-2 (baseline 2) merupakan pengulangan kondisi baseline 1 sebagai evaluasi apakah intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek atau

tidak. Hasil evaluasi dapat menunjukkan apakah intervensi yang diberikan memberikan pengaruh positif pada subjek dengan membandingkan kondisi subjek pada baseline-1 dan baseline-2.

Pelaksanaannya wawancara dengan orangtua seputar ketunarunguan dan kemampuan orangtua dalam mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu (kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi dini).

Secara visual desain A-B-A digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 3.1. Desain A-B-A

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan hasilnya dalam bentuk persentasi. Bentuk wawancara berupa pertanyaan- pertanyaan seputar pengetahuan orangtua tentang ketunarunguan, pengembangan kemampuan bicara dan bahasa (pemahaman orangtua dalam menangani anak, kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi dini kepada anak tunarungu). Kemudian setelah data terkumpul akan dianalisis ke dalam statistik deskriptif. *Single*

Subject Research (SSR) mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara individual.

a. Prosuder Pelaksanaan Tahap 2

1) Menentukan Baseline

Pada fase ini, orangtua diberikan pertanyaan seputar pengetahuan tentang ketunarunguan dan pengembangan kemampuan bicara dan bahasa (pemahaman dalam menangani anak dan kemampuan dalam melakukan intervensi dini kepada anak tunarungu). Untuk menentukan hasil dilihat dari orangtua mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Kriteria penilaian menggunakan penskoran secara persentasi. Besarnya persentasi dapat dihitung dengan menilai jumlah jawaban benar dari setiap soal yang diberikan dikali penilaian dibagi jumlah seluruh soal dikali 100.

2) Prosedur Intervensi

Pada fase ini orangtua mulai diberikan perlakuan yaitu dengan program pelatihan seputar ketunarunguan, pengembangan kemampuan bicara dan bahasa (pemahaman dalam menangani anak dan kemampuan dalam melakukan intervensi dini kepada anak tunarungu) melalui program pelatihan intervensi dini. Pembelajaran dimulai dari memberikan pengetahuan tentang hakekat ketunarunguan dan pengembangan kemampuan bicara dan bahasa (pemahaman dalam menangani anak dan kemampuan dalam melakukan intervensi dini).

b. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang dapat memperlihatkan ada tidaknya peningkatan kemampuan orangtua dalam pemahaman orangtua dalam menangani anak, kemampuan orangtua dalam melakukan intervensi dini kepada anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui peningkatan orangtua dalam memahami hakekat ketunarunguan dan pengembangan intervensi dini dalam kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes lisan dan tulisan.

Untuk mendapatkan data, maka dilakukan pengamatan pada tahap baseline 1 (A-1), intervensi (B), dan baseline 2 (A-2) sebanyak 8 sesi. Penelitian ini dilakukan setiap hari. Pengumpulan data ini dilakukan pada tanggal 16 Mei 2014 sampai dengan 13 Juni 2014. Adapun banyak sesi dalam pengumpulan data sebagai berikut: tahap baseline 1 (A1) 2 sesi, tahap intervensi (B) sebanyak 4 sesi dan pada tahap baseline 2 (A2) sebanyak 2 sesi. Dalam pengumpulan data tersebut, terdapat beberapa langkah seperti menyiapkan kamera, pertanyaan seputar ketunarunguan dengan rentang nilai dari 2 sampai dengan 0 dan instrumen pengembangan kemampuan bicara dan bahasa dengan rentang nilai dari 2 sampai dengan 0 yang digunakan pada tahap baseline (A1), intervensi dan baseline (A2).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang dapat memperlihatkan ada tidaknya peningkatan pemahaman orangtua tentang ketunarunguan dan pengembangan bicara dan bahasa sebelum dan setelah intervensi menggunakan program pelatihan yang telah dibuat.

c. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul melalui format pencatatan kemudian data diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran secara jelas mengenai hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu. Analisis data dilakukan dengan satu subjek.

Penggunaan analisis dengan grafik diharapkan akan lebih memperjelas gambaran stabilitas perkembangan kemampuan memaknai kata pada aspek mengucapkan kata dan menunjukkan gambar menggunakan teknik meraban dari pelaksanaan sebelum diberi perlakuan maupun setelah diberi perlakuan.

Desain subjek tunggal ini menggunakan tipe garis yang sederhana (*type simple line graph*). Menurut Sunanto (2006:30) komponen-komponen yang penting dalam membuat grafik diantaranya :

- 1) Absis , adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (mis. Sesi, hari dan tanggal)
- 2) Ordinat, adalah sumbu Y yang merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (mis. Persen, frekuensi, dan durasi)
- 3) Titik awal, merupakan pertemuan antara sumbu X dan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- 4) Skala, garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran
- 5) Tabel kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi.
- 6) Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi lainnya.
- 7) Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Adapun langkah- langkah yang dapat diambil dalam menganalisis data ialah sebagai berikut :

- 1) Menskor hasil pengukuran baseline A-1 dari setiap subjek pada tiap sesi.
- 2) Menskor hasil pengukuran pada fase intervensi dari subjek pada tiap sesi.
- 3) Menskor hasil pengukuran pada fase baseline A-2 dari setiap subjek pada setiap sesi.
- 4) Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline-1, kondisi intervensi dan baseline-2.
- 5) Membandingkan hasil skor pada kondisi baseline-1, skor intervensi dan baseline-2.
- 6) Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
- 7) Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

D. Penjelasan Istilah

1. Definisi Konsep Variabel

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah program intervensi dini. Program adalah (1) rancangan mengenai asas- asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan, (2) penyusunan bahan berprogram yang tersusun berupa keterangan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 1989).

Intervensi dini merupakan suatu kegiatan edukatif dengan memberikan pengaruh dan layanan – layanan khusus (melibatkan semua pihak) pada anak yang mengalami masalah, sesuai kebutuhan anak (Wiguna, 2011).

Intervensi dini adalah suatu proses memberikan intervensi dan layanan pendukung oleh seorang ahli kepada seseorang yang membutuhkan yang memiliki masalah baik dalam tahap awal perkembangan ataupun dalam kehidupannya. (<http://www.responseability.org>).

Intervensi dini adalah suatu kegiatan mengobservasi, mengamati perkembangan anak usia dini sehingga dapat mengoptimalkan kemampuannya sesuai kebutuhannya. (Umar Djani : tanpa tahun).

Greco&Leonard dalam Sunardi (2007) menyatakan bahwa intervensi dini merupakan program yang sengaja didesain untuk mengoptimalkan pengalaman belajar anak selama periode perkembangan yang paling krusial, yaitu pada masa awal perkembangan.

Intervensi dini adalah suatu pelayanan yang diberikan kepada anak dengan sasaran anak balita, batita dan pra sekolah untuk menangani hambatan yang dimiliki oleh anak sehingga perkembangan anak menjadi optimal. (Rochyadi, E. 2013).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan program intervensi dini adalah suatu rancangan yang dibuat sedemikian rupa dalam memberikan layanan kepada anak- anak berusia dini (batita, balita dan pra sekolah) untuk mengatasi masalah perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan disusun berdasarkan kebutuhannya sehingga perkembangan anak menjadi optimal.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan bicara dan bahasa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1989) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap.

Bicara yaitu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau sejumlah kata untuk menyampaikan maksud dan dilakukan secara langsung berhadapan. (Hurlock: 1993). Bicara sebagai penghasil ujaran atau bicara adalah bentuk ekspresi berbahasa yang menggunakan artikulasi atau kata- kata yang digunakan untuk menyampaikan isi hati atau maksud yang terkandung didalamnya (Sadja`ah: 2005).

Menurut H. Douglas (Sadjaah : 2005) bahasa adalah seperangkat lambang- lambang manasuka atau simbol- simbol yang arbitrer. Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005: 3). Sementara itu menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (Wiguna, 2011) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang

baik. Bahasa dapat diekspresikan melalui sistem tulisan, isyarat atau tanda lain sebagai pemaknaan bahasa tulisan dari pengenalan dan pemaknaan bunyi vokal (yang diujarkan) (Sadjaah: 2005).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bicara dan bahasa merupakan suatu kemampuan/ kesiapan seseorang dalam menggunakan organ artikulasinya melalui kegiatan berbicara sehingga dapat mengekspresikan ucapan, pikiran dan perasaan melalui bunyi yang arbiter untuk menyampaikan makna kepada orang lain dan diekspresikan melalui sistem tulisan, isyarat atau tanda lainnya sebagai arti dari bahasa itu sendiri.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas

Variabel bebas, adalah “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat” (Sugiyono,2008:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah program intervensi dini.

Program intervensi dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu program pelatihan yang ditujukan kepada orangtua yang memiliki anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa anaknya yang berusia 5-6 tahun. Program intervensi dini dalam penelitian ini terdiri dari (1) pemahaman orangtua tentang ketunarunguan dan (2) pengembangan bicara dan bahasa anak tunarungu.

Intervensi dini yang dimaksud dalam program ini berupa sebuah pelatihan kepada orangtua yang anaknya mengalami ketunarunguan. Adapun intervensi dini berisi program- program

yang berkaitan dengan kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu, antara lain :(1). Pengenalan suku kata, (3). Pengenalan kata, dan (4). pemaknaan kata.

Adapun pelaksanaan program pelatihan intervensi dini bagi orangtua adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan kepada orangtua tentang program yang akan dilakukan bersama- sama dengan peneliti. Program pelatihan ini dibagi menjadi dua tahap yaitu pelatihan teori dan pelatihan praktek intervensi dini.
2. Setelah menjelaskan program pelatihan, orangtua bersama- sama dengan peneliti melakukan pelatihan tahap awal yaitu pelatihan teori.

Pelatihan teori bertujuan agar orangtua memahami dan memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak, hakekat ketunarunguan dan dampak dari ketunarunguan.

3. Pelatihan teori ini berisi materi tentang hakekat ketunarunguan yaitu mengenai perkembangan bicara dan bahasa, dampak dari hambatan bicara dan bahasa, kemampuan bicara dan bahasa Teknik pengajaran berupa ceramah, diskusi, *sharing*, tanya jawab seputar materi yang diberikan.
4. Setelah pelatihan teori seputar ketunarunguan selesai, selanjutnya melakukan praktek intervensi dini. Pengembangan kemampuan bicara dan bahasa, orangtua diberikan latihan- latihan seputar intervensi dini anak. Selanjutnya orangtua diberikan contoh teknik pengajaran berupa bermain peran, *modelling*.

Praktek intervensi dini aplikasi dari pelatihan teori yang telah disampaikan pada sesi sebelumnya. Secara teknis praktek intervensi dini melakukan kegiatan dengan cara bermain peran dan *modelling*. Orangtua dan peneliti berperan sebagai anak dan orangtua (bisa juga dipraktekkan langsung kepada anak), bagaimana yang seharusnya dilakukan dalam memberikan intervensi dini bicara dan bahasa kepada anak. Teknik yang diberikan bermain peran, *modelling* agar dapat membantu dan mempermudah orangtua dalam melakukan praktek tersebut sendiri di rumah.

5. Setelah sesi pelatihan teori dan praktek intervensi dini selesai. Selanjutnya peneliti mengadakan refleksi dengan mencatat kegiatan yang sudah dilakukan, mencatat kegiatan yang akan dilakukan berikutnya, dan merencanakan jadwal kunjungan berikutnya.
6. Setelah semua sesi diikuti oleh orangtua, selanjutnya peneliti mengadakan evaluasi/ tindak lanjut. Evaluasi/ tindak lanjut ini bertujuan apakah orangtua melakukan program pelatihan yang telah diberikan selama ini (dengan membaca materi yang diberikan, melakukan kegiatan intervensi dini kepada anaknya) sehingga tujuan dari program akan tercapai. Evaluasi dilakukan seminggu dua kali.
7. Penilaian dalam pelatihan teori yaitu orangtua dan peneliti melakukan wawancara seputar teori ketunarunguan dan intervensi dini (materi). Penilaian berupa sejauh mana orangtua memahami isi materi, jawaban yang disampaikan sesuai dengan isi materi. Dari hasil wawancara dapat diberi penilaian. Adapun

kriteria penilaian yaitu nilai 2 jika orangtua mampu menjawab pertanyaan ($> 50\%$ yang artinya orangtua sudah memahami isi materi), nilai 1 jika orangtua mampu menjawab pertanyaan ($< 50\%$ yang artinya orangtua masih ragu- ragu, belum jelas, belum memahami isi materi), dan nilai 0 jika orangtua tidak mampu menjawab pertanyaan (artinya orangtua belum memahami isi materi dan memerlukan pelatihan ulang seputar materi yang disampaikan).

8. Penilaian dalam praktek intervensi dini yaitu orangtua mampu melakukan langkah- langkah mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa dimulai dari meraban sampai pembentukan kata bermakna (dimulai dari suku kata – kata – makna kata – frase yang diperluas). Penilaiannya nilai 2 jika mampu melakukan pengembangan kemampuan bicara dan bahasa sesuai dengan urutan langkah dan secara mandiri, nilai 1 jika mampu melakukan pengembangan kemampuan bicara dan bahasa sesuai dengan urutan langkah dan masih dibantu, dan nilai 0 jika tidak mampu melakukan pengembangan kemampuan bicara dan bahasa sesuai dengan urutan langkah.

Adapun langkah- langkah pengembangan program intervensi dini terlampir (dalam lampiran instrumen program pelatihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat, yaitu “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono,

2008 : 39). Dalam hal ini variabel terikat adalah kemampuan bicara dan bahasa.

Kemampuan bicara dan bahasa dalam penelitian ini adalah kemampuan orangtua untuk melatih anaknya yang tunarungu mengucapkan kata sederhana, kemudian mengekspresikannya lalu memaknai kata tersebut secara tepat. Kemampuan bicara dan bahasa dimulai dari meraban (pengenalan suku kata – makna kata). Kemampuan bicara dan bahasa dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada kemampuan bahasa anak tunarungu saja tidak kepada kemampuan bicaranya.

Jadi kemampuan bicara dan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara orangtua untuk melakukan intervensi dini dalam hal kemampuan bicara dan bahasa dimulai dari meraban (pengenalan suku kata – makna kata) agar anak tunarungu mampu memahami kata dengan benar dan akhirnya anak tunarungu mampu mengungkapkan keinginannya dengan baik. Kata-kata yang dilatihkan dimulai dari kata benda, kata kerja dan kata sifat. Kata-kata tersebut dibuat masing-masing 10 buah kata. Sebagai contoh : ketika haus, secara otomatis akan mengucapkan kata “mi- num” kemudian kata mi-num diekspresikan dengan cara memegang leher atau mengambil gambar gelas, mengambil/ menunjuk gelas, dsb.

Untuk menentukan penilaian, terlebih dahulu harus membuat kriteria penilaian. Kriteria penilaian disusun berdasarkan program yang telah dibuat. Adapun kriteria penilaian dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama penilaian tentang pemahaman orangtua tentang ketunarunguan. Penilaian yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan seputar ketunarunguan. Hasilnya akan

diberi nilai 2 jika orangtua menjawab pertanyaan > 50% yang artinya orangtua sudah memahami hakekat tunarungu, nilai 1 jika orangtua menjawab pertanyaan < 50% yang artinya orangtua masih ragu- ragu atau belum terlalu paham tentang hakekat ketunarunguan, nilai 0 jika orangtua tidak menjawab pertanyaan yang artinya orangtua belum memahami hakekat ketunarunguan.

Penilaian kedua yaitu pengembangan bicara dan bahasa. Pengembangan bicara dan bahasa yaitu berupa praktek intervensi dini. Penilaiannya orangtua mampu melakukan langkah- langkah mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa dimulai dari meraban sampai pembentukan kata bermakna (dimulai dari suku kata – kata – makna kata – frase yang diperluas). Penilaiannya nilai 2 jika mampu melakukan pengembangan kemampuan bicara dan bahasa sesuai dengan urutan langkah dan secara mandiri, nilai 1 jika mampu melakukan pengembangan kemampuan bicara dan bahasa sesuai dengan urutan langkah dan masih dibantu, dan nilai 0 jika tidak mampu melakukan pengembangan kemampuan bicara dan bahasa sesuai dengan urutan langkah.